



## PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE BERCEKITA BERPASANGAN PADA SISWA KELAS V SDN 23 SEMBAWA KABUPATEN BANYUASIN

Monalisa<sup>1</sup>, Missriani<sup>2</sup>, Siti Rukiyah<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Email: [mmonalisa531@gmail.com](mailto:mmonalisa531@gmail.com)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2552>

### Sections Info

#### Article history:

Submitted: 11 April 2026

Final Revised: 23 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 25 June 2026

#### Keywords:

Speaking Skills

Cooperative Learning

Paired Storytelling

Classroom Action Research



### ABSTRACT

*Objective: This study aims to improve the speaking skills of fifth-grade students at SDN 23 Sembawa, Banyuasin Regency, through the implementation of the paired storytelling cooperative learning model. The research used Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The subjects were 20 students. Data were collected through speaking skill tests, observations of teacher and student activities, and documentation. The results showed an improvement in students' speaking skills from the pre-action stage to Cycle I and a more significant increase in Cycle II. The improvement was seen in pronunciation, intonation, diction, fluency, topic mastery, expression, and students' confidence in speaking. Classical learning mastery achieved the success criteria, with at least 85% of students obtaining scores of 70 or higher. The paired storytelling cooperative learning model also enhanced students' activeness, cooperation, and self-confidence during the learning process. Therefore, this model is effective in improving elementary students' speaking skills.*

### ABSTRAK

*Objektif: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas lima di SDN 23 Sembawa, Kabupaten Banyuasin, melalui penerapan model pembelajaran kooperatif bercerita berpasangan. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (KAR) yang dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 20 siswa. Data dikumpulkan melalui tes kemampuan berbicara, observasi aktivitas guru dan siswa, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara siswa dari tahap pra-tindakan hingga Siklus I dan peningkatan yang lebih signifikan pada Siklus II. Peningkatan tersebut terlihat pada pengucapan, intonasi, diksi, kelancaran, penguasaan topik, ekspresi, dan kepercayaan diri siswa dalam berbicara. Penguasaan pembelajaran klasik mencapai kriteria keberhasilan, dengan setidaknya 85% siswa memperoleh nilai 70 atau lebih tinggi. Model pembelajaran kooperatif bercerita berpasangan juga meningkatkan keaktifan, kerja sama, dan kepercayaan diri siswa selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, model ini efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar.*

**Kata kunci:** keterampilan berbicara, pembelajaran kooperatif, bercerita berpasangan penelitian tindakan di kelas

## PENDAHULUAN

Perubahan pada hakikatnya mencakup berbagai aspek kehidupan dan bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan serta tuntutan masyarakat. Selain itu, perubahan juga dituntut mampu menjawab beragam persoalan yang muncul di tingkat lokal maupun sebagai dampak dari perkembangan global yang berlangsung sangat cepat. Perubahan merupakan suatu proses peralihan dari kondisi yang ada saat ini menuju kondisi ideal yang diharapkan di masa mendatang. Proses tersebut mencerminkan upaya menuju keadaan yang lebih baik dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika kehidupan. Tanpa adanya perubahan, kehidupan akan mengalami stagnasi sehingga menghambat proses perkembangan.

Dalam lingkungan kelas, siswa, guru, dan berbagai bahan pembelajaran bekerja sama untuk memfasilitasi proses belajar. Proses ini pada dasarnya merupakan bentuk fasilitasi yang diberikan oleh pendidik untuk memungkinkan terjadinya perolehan pengetahuan, pengembangan keterampilan, pembentukan kebiasaan, serta pembinaan sikap dan keyakinan pada diri peserta didik. Berbagai upaya dilakukan untuk memastikan bahwa siswa memperoleh pengalaman belajar sebaik mungkin (Djamaluddin, 2019). Perubahan yang terjadi sebagai akibat dari proses pembelajaran dapat muncul pada bermacam bentuk contohnya perubahan kemampuan, kebiasaan dan sikap.

Pada dasarnya, pembelajaran bahasa bertujuan membimbing peserta didik untuk menguasai keterampilan berbahasa secara tepat dan sesuai dengan fungsi serta tujuan penggunaannya (Khair, 2018). Pengembangan kemampuan berbahasa siswa merupakan tujuan utama pengajaran Bahasa Indonesia mulai dari tingkat sekolah dasar hingga universitas. Kemampuan komunikasi lisan dan tulisan siswa diperkuat melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa diinginkan menolong siswa mengenali dirinya, budayanya dan budaya orang lain. Siswa juga diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik, sekaligus dapat mengemukakan gagasan atau perasaan dan berpartisipasi dalam masyarakat.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, berbicara merupakan salah satu kemampuan yang harus dikembangkan oleh peserta didik. Salah satu hal terpenting yang dapat dipelajari oleh seorang pelajar adalah bagaimana berbicara dengan baik, karena kompetensi ini secara langsung memengaruhi proses pembelajaran maupun cara mereka menerima pengajaran di dalam kelas (Antika dkk., 2024). Belajar berbicara adalah proses berkelanjutan yang dimulai dengan mendengar dan berlanjut sepanjang perkembangan anak. Keterampilan berkomunikasi menjadi sangat penting seiring perkembangan anak, karena manusia sebagai makhluk sosial yang selalu hidup dalam kelompok perlu untuk berinteraksi.

Kemampuan untuk mengutarakan pikiran dan ide seseorang dengan cara yang dapat dipahami orang lain adalah contoh dari keterampilan berbahasa yang produktif. Aktivitas berbicara mencakup penyampaian ide atau pesan secara lisan melalui rangkaian bunyi yang menjadi sarana terjadinya komunikasi antara penutur dan lawan tutur. Setiap orang memiliki kemampuan bawaan untuk berbicara, tetapi tidak semua orang memiliki kemampuan untuk mengekspresikan diri dengan jelas dan lugas. Oleh karena itu, mengajarkan siswa untuk berbicara dengan jelas harus menjadi prioritas dalam kelas bahasa di sekolah dasar. Ellis (dalam Supriyadi, 2005) menegaskan bahwa individu dengan kemampuan berbicara yang baik cenderung mendapatkan keuntungan dalam konteks sosial maupun profesional. Menguasai kemampuan berbicara yang baik juga memberikan peluang bagi peserta didik untuk mendapatkan pengakuan lebih dari teman sebaya maupun guru mereka.

Pandangan ini didukung oleh pernyataan Farris (dalam Supriyadi, 2005) bahwa

mengajarkan siswa untuk berkomunikasi dengan baik sangat penting karena hal itu meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca, menulis, mendengarkan, dan berpikir. Keterampilan berpikir peserta didik akan terasah saat mereka berupaya mengorganisasi, merumuskan, serta menyederhanakan gagasan, perasaan, dan ide untuk disampaikan secara lisan kepada orang lain.

Setelah memahami bahwa keterampilan berbicara seseorang dapat menurun, kemampuan tersebut perlu ditingkatkan melalui latihan yang dilakukan secara berkelanjutan. Bentuk latihan dasar dalam berbicara dapat dilakukan melalui komunikasi interpersonal maupun berbicara di depan publik. Adapun bentuk-bentuk bicara informal meliputi kegiatan bertukar pengalaman, melakukan percakapan, menyampaikan informasi atau berita, memberikan pengumuman, berkomunikasi melalui telepon, hingga memberikan petunjuk, dan berbagai aktivitas serupa lainnya (Utami dkk., 2023). Dengan mempertimbangkan kondisi saat ini, salah satu pendekatan untuk meningkatkan kemampuan berpidato siswa adalah dengan merancang kerangka kerja pedagogis yang mendorong partisipasi siswa secara maksimal dan aktif dalam proses pendidikan. Hal ini dapat diwujudkan melalui kegiatan berdiskusi dengan teman sebaya, keberanian dalam mengemukakan ide atau gagasan, serta penanaman tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberi.

Salah satu bentuk pengembangan model pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif. Anita Lie (2008) menggambarkan Salah satu jenis paradigma pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran kooperatif, yang memungkinkan siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas yang telah ditentukan. Di sini, pendidik berperan sebagai fasilitator, mempermudah siswa untuk memahami pengetahuan baru. Pembelajaran aktif dapat dirangsang oleh latihan pembelajaran kolaboratif ini. Siswa diharapkan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dengan secara aktif mengungkapkan pemikiran mereka berdasarkan apa yang telah mereka pelajari. Baik siswa maupun guru akan merasa lebih nyaman untuk saling berkomunikasi dalam lingkungan yang mendukung ketika menggunakan strategi ini untuk mengatasi tantangan di kelas. Dengan begitu, penerapan kemampuan kooperatif menjadi semakin krusial dalam mendukung efektivitas belajar.

Model pembelajaran kooperatif tipe bercerita dikembangkan untuk memfasilitasi siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri (Jannah, 2021). Dalam pembelajaran ini, siswa diarahkan untuk belajar dengan melibatkan seluruh inderanya serta diberi ruang untuk mengembangkan pengetahuan secara mandiri (Purbiyanti dkk., 2017). Peran guru dalam model bercerita terbatas pada penyediaan berbagai sumber belajar, memberikan bimbingan, serta membantu siswa ketika diperlukan. Selain memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun ide-ide yang berkaitan dengan materi pelajaran, guru terutama berperan sebagai mediator, motivator, dan fasilitator pembelajaran (Prasetyo, 2019). Pada pembelajaran kooperatif tipe bercerita, siswa bekerja berpasangan dalam suasana kolaboratif sehingga memiliki lebih banyak peluang untuk mengolah informasi dan berkomunikasi. Kondisi ini pada gilirannya berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa (Mardhotillah dkk., 2020).

Hal ini sebagian besar disebabkan oleh fakta bahwa banyak pendidik masih kurang menghargai kelas komunikasi lisan dibandingkan, misalnya, kelas membaca lantang. Pembelajaran berbicara dapat diperoleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan berbicara tidak teruji secara nasional dan juga minimnya keterampilan guru dalam menguasai model pembelajaran berbicara. Metode cenderung monoton di mana guru menyampaikan materi melalui ceramah sementara siswa hanya mendengarkan. Dan hampir tidak ada kesempatan siswa untuk berlatih berbicara secara langsung. Meskipun ada tugas untuk menceritakan cerita atau hasil diskusi, semuanya disampaikan dengan cara membaca dengan

suara keras. Keadaan ini menyebabkan keterampilan bicara murid jadi sangat rendah. Selain itu, salah satu faktor yang menyebabkan siswa memiliki perbendaharaan kosa kata yang kurang adalah masih seringnya mereka mencampurkan bahasa daerah dalam merangkai kalimat secara lisan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini akan dilakukan di SD Negeri 23 Sembawa yang beralamat di Jalan jalur 11 Desa Limbang Mulya Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin. Penelitian ini akan dilaksanakan awal bulan Juli 2025 sampai bulan Oktober 2025. Peneliti akan menggunakan penelitian tindakan kelas sebagai metodologi studinya. Menurut Salim (2015:23), CAR adalah langkah strategis yang dapat dilakukan pendidik untuk melaksanakan tugas mereka sebagai profesional dengan lebih baik, khususnya dalam hal membimbing siswa melalui proses pembelajaran. Melalui PTK, guru memiliki kesempatan untuk mengembangkan kinerja secara berkelanjutan dengan melakukan refleksi diri, yaitu kegiatan menelaah dan mengidentifikasi kelemahan-kelemahan yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran berdasarkan perencanaan yang telah disusun, kemudian menindaklanjutinya melalui proses refleksi.

Ada empat langkah dalam melakukan penelitian tindakan kelas: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Namun, peneliti akan terlibat dalam kegiatan pra-siklus dengan metode pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan sebelum melakukan penelitian. Studi ini dijadwalkan untuk dilaksanakan selama dua siklus. Indikator keberhasilan penelitian ini peneliti berpedoman pada KKTP mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V SDN 23 Sembawa. KKTP mata pelajaran bahasa Indonesia untuk kelas V SDN 23 Sembawa adalah 70. Artinya siswa dinyatakan tuntas belajar, jika secara individu memperoleh  $\geq 70$  keatas. Secara klasikal siswa dinyatakan tuntas belajar bila di kelas itu ada 85% dari jumlah siswa memperoleh nilai  $\geq 70$ . Adapun sumber data dalam penelitian ini siswa kelas V SDN 23 Sembawa yang jumlahnya 20 siswa. Dan guru kelas V SDN 23 Sembawa. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam studi ini mengandalkan metode pengujian, dokumentasi, dan observasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Kegiatan Pratindakan**

Sebelum melaksanakan siklus I dan siklus II, peneliti mengadakan kegiatan pratindakan atau prapenelitian lebih dulu mencari tahu keterampilan murid bercerita berpasangan. Pratindakan bertujuan untuk mencari tahu masalah yang dirasakan murid kelas V SD Negeri 23 Sembawa Kabupaten Banyuasin. Pratindakan dilaksanakan pada Senin, tanggal 25 Agustus 2025. Adapun data yang peneliti peroleh dari pelaksanaan pratindakan yang diikuti jumlah siswa seluruhnya 20 orang, mereka yang tuntas 7 orang dengan persentase sebesar 35%, dan murid yang tidak tuntas jumlahnya 13 orang dengan persentase senilai 65%, nilai rata-rata yang didapatkan murid pada pratindakan ialah 64,60. menurut tabulasi frekuensi yang peneliti tetapkan angka 30% menunjukkan bahwa kemampuan siswa bercerita berpasangan tergolong sangat kurang.

### **Hasil Penilaian Siklus I**

Pada akhir pelaksanaan siklus I pertemuan kedua, peneliti melakukan evaluasi pembelajaran untuk mencari tahu sejauh apa keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri 23 Sembawa, peneliti menggunakan lembar penilaian untuk menilai hasil kerja siswa dalam berbicara. Adapun aspek yang dinilai dalam unjuk kerja siswa adalah ketepatan pengucapan,

penghayatan dan ekspresi emosional, penggunaan intonasi dan artikulasi, penggunaan kata yang tepat, penyampaian rima dan irama, gaya Bahasa dalam berbicara, struktur kalimat, Gerakan tubuh dan gestur, penguasaan topik, kelancaran berbicara.

Pada siklus I naik dibanding dengan hasil prasiklus. Dari 20 siswa, ada 13 siswa (65%) yang memperoleh nilai  $\geq 70$  dan telah mencapai KKTP mata pelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan 7 siswa (35%) memperoleh nilai di bawah 70 atau belum menggapai ketuntasan. Nilai rata-rata keseluruhan siswa pada siklus I ialah 69,30%. Berdasarkan diagram di atas, bisa dinyatakan bahwa hasil pembelajaran kemampuan berbicara siswa kelas V SD Negeri 23 Sembawa pada siklus I baru mencapai 65%. Kondisi ini masih sangat jauh dari hasil yang seharusnya yakni sebesar 85%. Sebab itu, analisis ini masih mesti dilanjut lagi ke siklus berikutnya.

### **Hasil Penilaian Siklus II**

Pada aktivitas pembelajaran ini, siswa tidak hanya diminta untuk menghafal atau membaca teks, tetapi juga berlatih menyampaikan isi cerita dengan menggunakan bahasa mereka sendiri, lengkap dengan ekspresi, intonasi, dan gerakan tubuh yang sesuai. Kegiatan bercerita berpasangan membantu siswa berlatih berkomunikasi dua arah, mendengarkan dengan aktif, serta memberi tanggapan terhadap cerita yang disampaikan oleh temannya. Melalui kegiatan ini, siswa tampak lebih percaya diri, lancar berbicara, dan mampu menyampaikan isi cerita dengan jelas serta menarik perhatian pendengar.

Berdasarkan hasil evaluasi siklus II pertemuan kedua, dari 20 siswa kelas V SD Negeri 23 Sembawa, sebanyak 17 siswa (85%) sudah menggapai ketuntasan belajar, dan 3 siswa (15%) belum menggapai ketuntasan yaitu D.Z.M (66), NA (66) dan R.W (68). Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan cerita secara lisan serta kesulitan dalam menyusun alur cerita secara runtut. Selain itu, perbedaan kecepatan belajar membuat sebagian siswa memerlukan waktu dan pendampingan lebih lanjut untuk beradaptasi dengan model pembelajaran yang diterapkan. Dan persentase ketuntasan sebesar 85% menunjukkan bahwa kemampuan murid dalam bercerita berpasangan termasuk pada kategori sangat baik. Dengan demikian, karena ketuntasan klasikal telah melampaui batas minimal 85%, PTK ini dikatakan berhasil dan tidak butuh dilanjut ke siklus selanjutnya.

### **Pembahasan Hasil Pelaksanaan Siklus I**

Pelaksanaan siklus I dijalankan dalam 2 kali perkumpulan dengan tujuan untuk mengoptimalkan kemampuan bicara murid dengan pelaksanaan model belajar kerjasama tipe bercerita berpasangan. Berdasarkan hasil observasi dan penilaian pada akhir pelaksanaan siklus I, diketahui bahwa terjadi peningkatan keterampilan berbicara siswa dibandingkan dengan kondisi awal sebelum tindakan dilakukan. Dari hasil penilaian keterampilan berbicara, diperoleh bahwa sebagian murid telah bisa menampilkan cerita dengan mimik dan intonasi yang cukup baik, meskipun masih ada murid yang belum berani unjuk di depan kelas. Secara keseluruhan, hasil menunjukkan bahwa dari total 20 siswa, sebanyak 13 siswa (65%) telah mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM  $\geq 70$ ), sedangkan 7 siswa (35%) masih berada di bawah standar ketuntasan. Berdasarkan kategori penilaian, 6 siswa (30%) termasuk dalam kategori baik, 7 siswa (35%) dalam kategori cukup, dan 7 siswa (35%) masih dalam kategori kurang. Rata-rata nilai kemampuan bicara murid pada siklus I mencapai 69,30, yang menunjukkan bahwa pembelajaran telah membawa peningkatan dari kondisi awal, namun belum menggapai ketuntasan klasikal. Menurut kriteria yang ditentukan, ketuntasan klasikal baru terpenuhi apabila minimum 85% murid mendapatkan nilai  $\geq 70$ .

Karena capaian ketuntasan baru mencapai 65%, maka penelitian perlu dilanjutkan ke siklus II sebagai upaya perbaikan terhadap pelaksanaan tindakan.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengimplementasian tindakan pada siklus I belum sepenuhnya berhasil menggapai indikator keberhasilan penelitian. Sebab itu, hasil refleksi dan temuan dalam pengimplementasian siklus I menjadi dasar perbaikan dalam siklus II, dengan penekanan pada peningkatan motivasi siswa, variasi pasangan bercerita, serta pembimbingan yang lebih intensif agar keterampilan berbicara siswa dapat meningkat secara signifikan pada siklus berikutnya.

### **Pembahasan Hasil Pelaksanaan Siklus II**

Pengimplementasian tindakan pada siklus II dijalankan pada Jumat, 31 Oktober 2025, sebagai tahap perbaikan dan penyempurnaan dari Pengimplementasian pada siklus I. Fokus utama tindakan pada siklus ini adalah untuk mengoptimalkan kemampuan bicara murid kelas V melalui penerapan model belajar kerjasama tipe bercerita berpasangan. Pada tahap ini, peneliti melakukan beberapa penyesuaian strategi pembelajaran berdasarkan hasil refleksi siklus sebelumnya, seperti rotasi pasangan bercerita, pemberian contoh ekspresi dan intonasi yang lebih bervariasi, serta peningkatan bimbingan selama siswa berlatih berbicara. Selama proses pembelajaran, peneliti juga menampilkan media pendukung berupa teks dan tayangan cerita sederhana untuk memperkuat pemahaman isi cerita siswa. Kegiatan bercerita berpasangan berjalan lebih terarah dan interaktif. Siswa terlihat lebih percaya diri, berani, dan antusias dalam bercerita kembali isi teks yang telah dipelajari memakai bahasa mereka sendiri. Suasana kelas menjadi lebih hidup karena setiap pasangan berpartisipasi aktif dan saling memberikan tanggapan positif terhadap penampilan temannya.

Berdasarkan hasil penilaian keterampilan berbicara, dari total 20 siswa, sebanyak 17 siswa (85%) sudah menggapai nilai di atas KKM  $\geq 70$ , dan 3 murid (15%) masih ada di bawah KKM. Hasil ini menyatakan kenaikan yang cukup tinggi dibanding dengan siklus I, di mana hanya 65% siswa yang mencapai nilai ketuntasan. Nilai rata-rata keseluruhan siswa pada siklus II mencapai 74,40 menandakan adanya kemajuan yang jelas dalam kemampuan berbicara siswa. Apabila ketuntasan klasikal ditetapkan minimal 85% siswa memperoleh nilai  $\geq 70$ , maka hasil pada siklus II telah mencukupi bahkan melampaui kriteria itu. Dengan begitu, belajar pada siklus II dikatakan tuntas secara klasikal dan berhasil mencapai indikator keberhasilan penelitian.

### **Analisis Hasil Penelitian Siklus I dan Siklus II**

Untuk mencari tahu sejauh mana kenaikan keterampilan berbicara siswa kelas V setelah dilaksanakannya model belajar kooperatif tipe bercerita berpasangan, dilakukan perbandingan hasil belajar antara tahap pratindakan, siklus I, dan siklus II. Analisis ini ditujukan untuk melihat perkembangan keterampilan berbicara siswa, baik dari segi nilai rata-rata kelas ataupun tingkat ketuntasan belajar secara klasikal. Dari hasil analisa data, dinyatakan bahwa nilai rata-rata bahwa nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa pada tahap pratindakan senilai 64,60 kemudian mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 69,30 dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 74,40 Peningkatan nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa pelaksanaan model kerjasama tipe bercerita berpasangan memberi pengaruh positif pada kemampuan berbicara siswa. Jika dilihat dari tingkat ketuntasan belajar, pada tahapan pratindakan hanya 7 siswa (35%) yang menggapai KKM  $\geq 70$ , sedangkan pada siklus I naik jadi 13 murid (65%), dan pada siklus II mencapai 17 siswa (85%) yang sudah tuntas.

## KESIMPULAN

Dari hasil analisis PTK yang sudah dijalankan dalam dua siklus, bisa dikatakan bahwa pelaksanaan model belajar kooperatif tipe bercerita berpasangan meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas V SD Negeri 23 Sembawa. Adapun kesimpulan secara rinci yaitu:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan terbukti dapat mengoptimalkan kemampuan berbicara siswa kelas V SDN 23 Sembawa Kabupaten Banyuasin. Model ini mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, komunikatif, dan menyenangkan, sehingga siswa lebih berani mengungkapkan ide, lebih percaya diri, serta lebih terlibat dalam proses pembelajaran berbicara.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan hasil belajar dari tahap pratindakan ke siklus I, dan meningkat lebih baik lagi pada siklus II. Peningkatan terjadi pada berbagai aspek berbicara, seperti lafal, intonasi, diksi, kelancaran, penguasaan topik, ekspresi, serta keberanian berbicara. Selain itu, ketuntasan belajar secara klasikal telah tercapai sesuai dengan kriteria keberhasilan penelitian, yaitu minimal 85% siswa memperoleh nilai  $\geq 70$ .

## REFERENSI

- Abidin, Y. (2013). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Antika, R., dkk. (2024). Analisis Keterampilan Berbicara Terhadap Sikap Percaya Diri Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 2(2), 15–25.
- Djamaluddin, D., & Wardana, R. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Kaaffah Learning Center.
- Jannah, M., & Darwis, U. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Paired Storytelling terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa. *Edu Global: Jurnal Penelitian*, 1(1), 1–16.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner* (1st ed.). Singapore: Springer.
- Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia & Sastra (Basastra) di SD/MI. *Ar-Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 81–89.
- Mardhotillah, S., Surya, Y. F., & Zulfah, Z. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Peserta Didik Sekolah Dasar. *Journal on Teacher Education*, 2(1), 262–269. <https://doi.org/10.31004/jote.v2i1.1229>
- Prasetyo, B., Setyowati, D. L., & Pranoto, Y. K. S. (2019). Paired Storytelling Technique Assisted with Wayang Kancil in Enhancing Democratic Attitude of Elementary Students. *Journal of Primary Education*, 10(2), 144–151. <https://doi.org/10.15294/JPE.V10I2.34452>
- Purbiyanti, E. D., Wasino, W., & Nuryatin, A. (2017). Keefektifan Penerapan Model Role Playing dan Paired Storytelling terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar IPS. *Journal of Primary Education*, 6(1), 57–64. <https://doi.org/10.15294/JPE.V6I1.14597>
- Salim, A. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Copyright holder:  
© Author

First publication right:  
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

**CC-BY-SA**